

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karate adalah salah satu beladiri yang berasal dari negara Jepang, secara harfiah karate diartikan sebagai tangan kosong: *Kara = kosong*, cakrawala, *Te = tangan* atau seluruh bagian tubuh yang mempunyai kemampuan, *Do = jalan*. Dengan demikian *Karate-do* dapat diartikan sebagai suatu taktik yang memungkinkan seseorang membela diri dengan tangan kosong tanpa senjata. Setiap anggota badan dilatih secara sistematis sehingga suatu saat dapat menjadi senjata yang ampuh dan sanggup menaklukkan lawan dengan satu gerakan yang menentukan. Di Indonesia, karate masuk bukan dibawa oleh tentara Jepang melainkan dibawa oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang kembali ke tanah air setelah menyelesaikan studinya di Jepang. Tahun 1963 beberapa mahasiswa Indonesia antara lain: Baud AD Adikusumo, Muchtar dan Karyanto mendirikan Dojo di Jakarta. Merekalah yang pertama memperkenalkan karate (aliran *Shoto-kan*) di Indonesia.

Selanjutnya mereka membentuk wadah yang diberi nama PORKI. Beberapa tahun kemudian berdatangan alumni Mahasiswa Indonesia dari Jepang seperti: Setyo Haryono (pendiri Gojukai), Anton Lesiang (salah satu pendiri Lemkari), Sabeth Muchsin (salah satu pendiri Inkai) dan Choirul Taman turut mengembangkan karate di tanah air. Di samping alumni mahasiswa, orang-

orang Jepang yang datang ke Indonesia dalam rangka bisnis ikut pula memberi warna bagi perkembangan karate di Indonesia. Mereka antara lain: Matsusaki (*Kushinryu*-1966), Oyama (*Kyokushinkai*-1967), Ishi (*Gojuryu*-1969) dan Hayashi (*Shitoryu*-1971). Di Indonesia, karate ternyata memperoleh banyak penggemar.

Ini terlihat dari munculnya berbagai macam organisasi karate dengan berbagai macam aliran yang dianut oleh pendirinya masing-masing. Banyaknya perguruan karate dengan berbagai macam aliran menyebabkan terjadi ketidakcocokan di antara 8 para tokoh tersebut dan menimbulkan perpecahan di tubuh PORKI. Akhirnya setelah adanya kesepakatan, para tokoh tersebut akhirnya bersatu kembali dalam upaya mengembangkan karate di tanah air, dan pada tahun 1972 terbentuklah satu wadah organisasi karate baru yang bernama FORKI (Federasi Olahraga *Karate-Do* Indonesia). Sampai saat ini FORKI merupakan satu-satunya wadah olahraga karate yang menjadi anggota KONI.

Dan FORKI membawahi beberapa perguruan karate yang ada di Indonesia seperti: 1) Amura, 2) BKC (Bandung Karate Club), 3) INKAI, 4) GOJUKAI, 5) Black Panther Indonesia, 6) Funakhosi, 7) *Goju ryu Ass*, 8) INKANAS, 9) Kala Hitam, 10) Kandaga Prana, 11) Gabdika *Shitoryu* Indonesia (Gabungan Beladiri *Karate-Do Shitoryu*), 12) *KYOKUSHINKAI* (*Kyokushinka Karate-Do* Indonesia), 13) LEMKARI (Lembaga *Karate-Do* Indonesia), 14) *Shotokai*, 15) PORBIKAWA, 16) PORDIBYA, 17) SHINDOKA (*Shito-ryu Karate-Do* Indonesia), 18) *Shi Roi Te*, 19) TAKO INDONESIA (*Karate-do*

TAKO Indonesia), WADOKAI (*Wadoryu Karate-Do* Indonesia), KKNSI (Kesatuan *Karate-Do* Naga Sakti Indonesia), KKI (*Kushin Ryu M. Karate-Do* Indonesia).

Begitupun di Kota Tasikmalaya perkembangan olahraga bela dikarate ini cukup pesat yaitu dengan munculnya perguruan beladiri karate yang bernama BKC (Bandung Karate Club) yang didirikan oleh ketua dewan guru yang bernama Kang Iwa Rahadian Arsanata pada tahun 1966 di Bandung. Di kota Tasikmalaya perguruan karate ini sangat berkembang pesat selain untuk dijadikan olahraga bela diri karate ini di kota Tasikmalaya banyak mengukir prestasi dalam pertandingan-pertandingan yang dilaksanakan secara intern dan ekstern. Banyak kejuaraan nasional yang sudah diikuti para atlet karateka kota Tasikmalaya ini, dan untuk melahirkan atlet-atlet yang berkualitas KONI dan FORKI kota Tasikmalaya melakukan pembinaan cabang kepada atlet-atlet karate dan calon atlet karate di kota Tasikmalaya dengan pembekalan latihan fisik, teknik, dan motivasi untuk membentuk kualitas mental para atlet, karena selain fisik mental atlet pun menjadi bagian hal penting untuk menjadi sang juara.

Secara umum kecemasan merupakan suatu situasi dimana munculnya perasaan kekhawatiran terhadap suatu hal yang tidak diinginkan terjadi pada seseorang. Menurut Anshel dalam Satiadarma (2000) kecemasan merupakan reaksi emosi terhadap suatu kondisi yang dipersepsi mengancam. Weinberg dan Gould dalam Satiadarma (2000) menjelaskan kecemasan adalah, keadaan emosi negatif yang ditandai dengan adanya perasaan khawatir, was-was,

dan disertai peningkatan gugahan sistem kebutuhan. Putri (2007) berpendapat, kecemasan merupakan reaksi emosi negatif akan ketegangan mental dengan ditunjukkannya perasaan was-was, khawatir dan meningkatnya gugahan sistem faal tubuh yang menyebabkan individu merasa tidak berdaya dan mengalami kelelahan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan umum merupakan, suatu reaksi emosi negatif yang muncul disebabkan hal yang tidak diketahui, tidak diinginkan serta mengancam, sehingga mengakibatkan perasaan khawatir, tidak nyaman dan meningkatkan gugahan sistem faal tubuh sehingga individu merasa tidak berdaya. Berkaitan dengan olahraga, atlet kerap ditemukan memiliki kecemasan saat menghadapi pertandingan. Setiap manusia membutuhkan motivasi dalam hidupnya, meskipun jenis dan tingkatannya tidak sama. Tanpa adanya motivasi tentu manusia tidak akan berbuat apa-apa, karena motivasilah yang menggerakkan tingkah laku manusia.

Salah satu motivasi yang ada pada diri manusia adalah dorongan untuk sukses atau berhasil. Dorongan semacam ini harus terdapat pada tiap-tiap atlet, yang bertujuan prestasi yang hendak dicapai pada suatu cabang olahraga. Pada anak-anak, yang biasanya masih berstatus pelajar, dorongan untuk berhasil ini diwujudkan dalam keinginan untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Dorongan inilah yang disebut dengan motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penampilan atlet Seorang anak yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan selalu berlatih dengan rajin sehingga prestasi olahraganya pun akan

baik. Sebaliknya, seorang atlet dengan motivasi rendah akan cenderung bermalas-malas sehingga prestasi olahraganya pun kurang baik.

Ternyata kekuatan motivasi antar atlet yang satu dengan atlet lainnya tidak sama. Kuat lemahnya motivasi berprestasi ini dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor Intrinsik (dari dalam) maupun faktor ekstrinsik (dari luar). Pemahaman tentang performa (*performance*), sering dikaitkan dengan istilah kinerja, memperlihatkan sampai sejauh mana seorang individu ataupun sebuah organisasi menafsirkan tentang kinerja sebagai suatu pencapaian yang relevan dengan tujuan tertentu. Sehingga, terdapat dua asumsi umum tentang titik pemahaman pengertian performa atau kinerja. Asumsi pertama, pengertian performa atau kinerja yang dititik beratkan pada kinerja individu, dalam pengertian sebagai bentuk prestasi yang dicapai individu berdasarkan target kerja yang diembangnya atau tingkat pencapaian dari beban kerja yang telah ditargetkan oleh organisasi kepadanya.

Asumsi kedua, yaitu: pengertian kinerja yang dinilai dari pencapaian secara totalitas tujuan sebuah organisasi dari penetapan tujuan secara umum dan terperinci organisasi tersebut. Misalnya: pencapaian visi dan misi serta tujuan organisasi dari penjabaran visi dan misi organisasi tersebut. Tetapi ada asumsi lain yang tidak terlalu umum digunakan sebagai titik berangkat dalam pemahaman kinerja, yaitu penilaian kinerja proses.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui hubungan antara kecemasan dengan performa atlet karate Kota Tasikmalaya
2. Belum diketahui hubungan antara motivasi dengan performa atlet karate Kota Tasikmalaya
3. Belum diketahui hubungan antara kecemasan dan motivasi terhadap atlet karate Kota Tasikmalaya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dapat dibatasi hanya pada hubungan antara kecemasan dan motivasi dengan perfoma atlet karate Kota Tasikmalaya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan (X_1) dengan performa atlet karate Kota Tasikmalaya (Y)?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi (X_2) dengan performa atlet karate Kota Tasikmalaya (Y)?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan (X_1) dan motivasi (X_2) secara bersama-sama dengan performa atlet karate Kota Tasikmalaya (Y)?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kepercayaan diri atlet karate pada setiap pertandingan
2. Sebagai bahan evaluasi bagi pelatih untuk memotivasi atlet dalam meningkatkan latihan
3. Untuk mengetahui bagaimana pentingnya motivasi diri dalam meningkatkan performa pada atlet saat menghadapi pertandingan yang akan datang
4. Untuk membantu pelatih dalam hal mengetahui kondisi kecemasan yang dialami atlet sebelum, saat dan sesudah menghadapi pertandingan

